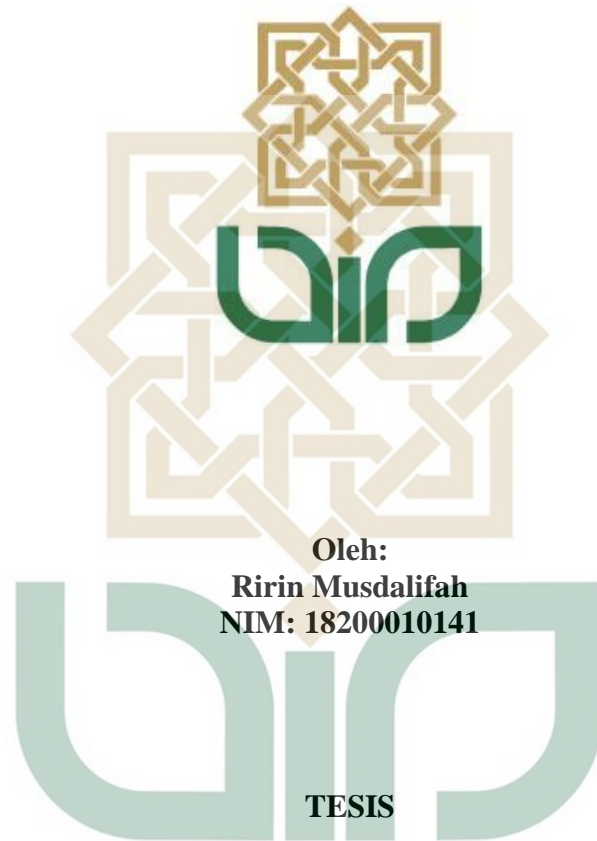


**GERAKAN DAMAI DI DUNIA MAYA: STUDI KASUS
YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY YOGYAKARTA**



**Oleh:
Ririn Musdalifah
NIM: 18200010141**

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2020**

**GERAKAN DAMAI DI DUNIA MAYA: STUDI KASUS
YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY YOGYAKARTA**



**Oleh:
Ririn Musdalifah
NIM: 18200010141**

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ririn Musdalifah, S.Pd.**
NIM : 18200010141
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Ririn Musdalifah, S.Pd

NIM: 18200010141

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ririn Musdalifah, S.Pd.**
NIM : 18200010141
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Agustus 2020
Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Ririn Musdalifah, S.Pd
NIM: 18200010141



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-375/Un.02/DPPs/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : Gerakan Damai di Dunia Maya: Studi Kasus Young Interfaith Peacemaker
Community Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIRIN MUSDALIFAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010141
Telah diujikan pada : Senin, 31 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 5f4f57bd138a1



Penguji II

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f69b23f2a11f



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f6bec97cf694



Yogyakarta, 31 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f6c93efa66f8

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Gerakan Damai di Dunia Maya: Studi Kasus
Young Interfaith Peacemaker Community Yogyakarta**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Ririn Musdalifah, S.Pd**
NIM : 18200010141
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2020
Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji upaya pembangunan perdamaian yang diinisiasi oleh salah satu komunitas pemuda antaragama bernama Young Interfaith Peacemaker Community. Tesis ini menunjukkan bahwa kegiatan Young Interfaith Peacemaker Community melahirkan sebuah identitas baru yang membentuk identitas kolektif di dalam diri individu yaitu rasa kebersamaan dalam kelompok, dan diaktualisasikan melalui perannya dalam upaya membangun perdamaian. Identitas baru tersebut mendorong mereka untuk terlibat dalam upaya-upaya perdamaian khususnya di dunia maya. Ihwal tersebut tampak dari program-program yang mereka rumuskan seperti Student Interfaith Peace Camp (SIPC), kajian tematik dan kajian scriptural reasoning, penyebaran nilai a common word yang bekerja sama dengan berbagai institusi dan organisasi damai lainnya. Selain itu, Young Interfaith Peacemaker Community juga melakukan program-program yang di aktualisasikan secara online di media social seperti menyebarkan konten-konten nilai perdamaian yang mengajak pengguna media sosial untuk melakukan dialog-dialog lintas agama secara online. Data dari penelitian ini diambil dari wawancara yang dilakukan para aktivis Young Interfaith Peacemaker Community dan konstituen mereka

Kata Kunci: Peran, Identitas, Era Digital, Perdamaian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat limpahan rahmat, karunia, serta hidayahnya. Tak lupa pula kita kirimkan Shalawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang patut kita contohi sebagai suritauladan bagi umat manusia. Antara titik dan Alif dia melebur dia pula dileburi, disetiap desiran aliran darah yang mengalir, disetiap tarikan nafas dan di setiap langkah kaki berpijak, itu semua atas kekuasaan Ilahi seharusnya manusia selalu mengucapkan syukur atas kemudahan dan kenikmatan dalam mencapai tujuan hidup didalam dunia walau Akhirat tempat kekalnya. Begitu pula peneliti mengucapkan rasa syukur yang tiada hentinya karena telah menyelesaikan Tesis yang berjudul *“Gerakan Damai di Dunia Maya: Studi Kasus Young Interfaith Peacemaker Community Yogyakarta ”*. Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Master of Arts (M.A) pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pertama secara khusus Penulis menghaturkan banyak terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Almarhum Kahar dan ibunda tercinta Nahari, serta Nenek saya di mana cinta, kasih sayang, doa dan dukungan yang tiada henti-hentinya mereka upayakan demi kelancaran pendidikan saya. Juga saudara saya Kak Rika, Kak Rudi, Dek Rida, Dek Rafif, dan Bapak Andil Noor Alan yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya selama ini.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis ini. Di tengah kesibukannya sebagai sekretaris program studi Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister, pengajar dan peneliti beliau selalu menyempatkan memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan saran yang baik demi kelancaran penyusunan tesis ini dengan harapan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Selanjutnya saya ucapkan kepada segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil, Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A dan Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. selaku Ketua dan sekretaris program studi Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada segenap dosen pascasarjana yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.

Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman kelas konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam A angkatan 2018 (Alfi, Adini, Prabowo, Okti, Husna, Najib, Na'imah, Herlambang, Hofur, Khalqi, Hakim, Enjang, dan Fitri) yang selama ini telah menemani, memberikan dukungan di setiap proses perkuliahan di jenjang S2 ini dan telah menjadi keluarga bagi saya di kota ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan saya dan sahabat-sahabat yang telah saya anggap sebagai saudara sendiri (Ikbal, Tika, Ria, Amel, Jusman, Bakri, dan Ratih), yang

selalu memberikan motivasi dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga saya tujukan kepada Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Kota Yogyakarta secara umum dan secara khususnya kepada saudara Rahmatullah di tengah kesibukannya yang sama-sama sedang mengerjakan penyelesaian tugas akhir tetapi telah bersedia memberikan informasi dalam penyusunan tesis ini.

Terakhir, dalam kesempatan ini saya menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan dan pembahasan terdapat banyak kesalahan, karena saya menyadari masih banyak kekurangan di dalam tesis ini. Oleh karena itu, saya mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun untuk perbaikan tesis ini ke depannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi saya dan pembaca sekalian. Aamin.

Yogyakarta, 21 Agustus 2020

Saya yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ririn Musdalifah, S.Pd
NIM. 18200010141

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cintai dan saya sayangi,
terutama kedua orang tua saya dan diri saya sendiri.

“Terima kasih diriku tetap kuat bahkan sampai detik ini.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Ubah Pikiranmu dan Kau Akan Mengubah Duniamu”

(Norman Vincent Peale)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Karangka Teoretis	16
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II : SEJARAH BERKEMBANGNYA YIPC YOGYAKARTA	24
A. Latar Belakang Berdirinya	26
B. Dasar dan Tujuan Berdirinya	28
C. Program Kerja YIPC Yogyakarta	29
D. Nilai-nilai Dasar Perdamaian YIPC Yogyakarta	30
E. Struktur dan Pola Kordinasi YIPC Yogyakarta.....	32
BAB III : KONSEP PERDAMAIAN YIPC YOGYAKARTA	39
A. Konsep Perdamaian.....	39
1. Konsep Perdamaian dalam Radikalisme	39
2. Konsep Moderasi Kementerian Agama Indonesia.....	43
3. Konsep Perdamaian dalam Agama-agama.....	45
B. Konsep Perdamaian YIPC Yogyakarta.....	52
BAB IV : PERAN YIPC DALAM UPAYA MEMBANGUN PERDAMAIAN DI ERA DIGITAL	61
A. Perkembangan Radikalisme di Indonesia	61
B. Aktualisasi Program YIPC Dalam Upaya Membangun Perdamaian	65

C. Peran YIPC Dalam Membangun Perdamaian di Era Digital ..	81
BAB V : PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

YIPC	: <i>Young Interfaith Peacemaker Community</i>
TFF	: <i>National Training For Facilitators</i>
WIHW	: <i>World Interfaith Harmony Week</i>
ACW	: <i>a common word</i>
UNOY	: <i>United Network of Young</i>
SR	: <i>Scriptural Reasoning</i>
YIPNC	: <i>Young Interfaith Peacemaker National Conference</i>
IDP	: <i>International Day of Peace</i>
WA	: <i>WhatsApp</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman yang telah memasuki era digital membawa dampak perubahan nilai terhadap masyarakat. Salah satu bentuk perubahan nilai lemahnya sikap saling menghormati antar kelompok masyarakat dan umat beragama, kehidupan ini berlawanan dengan ajaran Agama dan kondisi keanekaragaman. Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya mentasbihkan dirinya sebagai salah satu bangsa yang kaya akan keanekaragaman dan memiliki masyarakat multikultural.¹

Keanekaragaman Indonesia menjadi sebuah rahmat tersendiri bagi bangsa jika dapat dikelola dengan baik, bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri. Namun di saat bersamaan, realitas pluralitas demikian itu juga dapat menjadi tantangan besar jika tidak disikapi dengan bijak dan arif. Sehingga dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial.² Isu-isu antar agama yang kerap sudah terbiasa terjadi sejak dahulu yang berhubungan dengan kualitas pemahaman budaya dan agama masyarakat Indonesia. Agama seringkali terlibat dalam konflik domestik dan internasional, karena keyakinan agama

¹Ahmad Fauzi, "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan, *Jurnal Islam Nusantara*" Vol. 02 No. 02 (July 2018): 233.

²Darlis, "Peran Pesantren As'adiyah Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis, *Al-Misbah*" Volume 12 Nomor 1 (June 2016): 111.

mengandung di dalamnya berbagai sumber bahaya seperti para pemimpin dalam organisasi berbasis agama.³

Tentunya tidak akan terlepas dari peran interpersonal masing-masing individu disamping perbedaan ras, suku, bangsa, bahasa, yang menuai banyaknya gagasan, pendekatan, pengetahuan, prioritas, dan penilaian yang semuanya itu tumbuh dari identitas dan lingkungan budaya.⁴

Secara teori, dalam sistem komunikasi interpersonal individu menjalin komunikasi dengan individu lain atau kelompok karena adanya atraksi. Atraksi interpersonal merupakan kesukaan pada orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang, yang dimana atraksi sosial akan terjadi ketika adanya faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu adanya kesamaan.⁵ Sehingga di era digital seperti saat ini, membuat seseorang dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda agama, kerap kali ditemui masalah dan hambatan yang tidak diharapkan. Masalah tersebut datang dari adanya kecemasan masyarakat ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain yang berbeda agama.

Berkembangnya teknologi di era sekarang, menjadikan kompleksitas kehidupan keagamaan saat ini menghadapi tantangan dan perubahan yang sangat ekstrem. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, dunia sekarang tengah memasuki

³ Jeffrey Haynes, "Conflict, Conflict Resulation and Peace-Building: The Role of Religion in Mozambique, Nigeria and Cambida, Commonwealth & Comparative Politics," *London Metropolitan University* Vol 47, No 1 (February 2009): 53.

⁴Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Pradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditiya Media, 2014), 143.

⁵Rachmat, Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Kencana, 2006), 101.

era disrupsi, sehingga dalam kehidupan keagamaan pun kita bisa menyebut adanya disrupsi beragama. Era disrupsi mengakibatkan terjadinya perubahan radikal dalam semua aspek kehidupan, tak terkecuali bidang kehidupan keagamaan.⁶ Dalam perjalanannya di Indonesia, penyebaran radikalisme melalui media internet khususnya media sosial diindikasikan sebagai cara kaum radikal untuk mentarget pemuda sebagai konsumen mereka. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APII) menurut data lapangan hingga maret tahun 2019. Mencatat jumlah pengguna internet mencapai 171,2 juta orang atau 64.8% total populasi penduduk Indonesia yang telah terhubung dengan internet. Jumlah ini meningkat dibanding dengan tahun 2017 tercatat sebanyak 54,86%. Angka pengguna internet meningkat dari tahun ke tahun dilihat dari tahun 2012 saat pengguna internet di tanah air masih 63juta orang.⁷ Hal ini membuktikan bahwa generasi muda rentan mendapatkan pengaruh ideologi radikal melalui internet.

Perkembangan teknologi menjadi tempat informasi aksi radikalisme⁸ berkembang pesat di jejaring sosial. Salah satu contohnya kasus Ahok November

⁶Disrupsi, dari kata *disruption*, adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan cara yang baru, dan menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 89.

⁷Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia, *Hasil Survey Penetrasi Dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun*, 2018.

⁸Radikalisme berasal dari bahasa latin radix yang artinya “akar”⁸ lebih jauh dipaparkan bahwa radikalisme menurut Kamus Ilmiah Populer berasal dari kata “Radikal” yang artinya “besar-besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, maju, dan tajam (dalam berpikir)”. Radikalisme merupakan suatu aliran atau paham yang membutuhkan sebuah perubahan dari segi aspek apapun dengan sudut

2016 kabar bohong atau hoax tentang penistaan agama beredar di dunia maya. Disebar mulai dari satu akun ke akun lain, berpindah dari Facebook ke Twitter, Twitter ke Instagram, dan disebar ke WhatsApp grup yang merupakan aplikasi yang digunakan oleh berbagai kalangan saat ini. Sehingga dalam beberapa jam tanpa diketahui siapa yang pertama menyebarkannya, pesan itu telah mengundang pertanyaan, amarah atau rasa takut pengguna.⁹ Kasus 15 Maret 2019 peristiwa penembakan terhadap jamaah di dua masjid yang tengah menunaikan ibadah salat jumat di Christchurch Selandia Baru. Sebanyak 49 orang meninggal dunia dan 48 lainnya cedera, peristiwa aksi tembak ini tersebar begitu cepat melalui siaran langsung yang di tayangkan di media sosial. Banyak lagi kasus-kasus yang terjadi berawal dari situs-situs internet yang isinya secara jelas mengandung konten radikal. Berdasarkan data yang dapat dilihat secara langsung di situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Menurut data yang tercantum setidaknya 4.078 akun media sosial yang telah diblokir karena bermuatan konten radikal sepanjang tahun 2019.¹⁰

Berdasarkan berita informasi selama ini ada beberapa kasus yang telah tersebar luas melalui media sosial terjadi di berbagai belahan dunia khususnya Indonesia. Secara logika, aksi tersebut tidak akan terjadi bila konten dan kajian yang

padang kekerasan demi mencapai apa yang telah diharapkan tanpa peduli dampak yang akan terjadi dalam perubahan tersebut. Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, n.d.).

⁹BCC Indonesia, "Hoax Seputar Kasus Ahok, FPI, 4 November," <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-37843842>, n.d.; diakses pada 22 April 2020

¹⁰Tim CNN Indonesia, "Kominfo Temukan 20 Ribu Konten Radikal Di Media Sosial," <https://www.cnnindonesia.com/>, n.d; diakses pada 23 April 2020

bersifat radikal tidak tersebar luas di media sosial. Selain itu, revolusi digital juga mempengaruhi pola membaca masyarakat. Masyarakat cenderung menyukai judul berita yang bersifat provokatif dan heboh. Kebanyakan masyarakat langsung mempercayai judul dari artikel atau konten yang terdapat pada berita tanpa melakukan verifikasi. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya berita hoaks beredar di mana-mana dan menjadi dasar utama pentingnya membangun strategi perdamaian di era digital di dalam kehidupan beragama.¹¹

Pentingnya membangun perdamaian di era digital seperti sekarang ini. Membuat pemerintah melakukan berbagai cara untuk bagaimana menangkal paham radikal. Salah satunya menanamkan paham moderasi agama yang sangat digaungkan oleh mantan Menteri Agama RI Bapak Lukman Hakim Saifuddin. Mengusung ide penerbitan buku setelah mengetahui betapa minimnya bacaan yang dapat dirujuk untuk memahami secara benar konsep moderasi beragama. Dalam empat tahun terakhir pada masa jabatannya, telah mensosialisasikan moderasi beragama melalui berbagai cara dan hampir selalu menyisipkannya dalam setiap pidatonya. Bahkan meminta seluruh jajaran di Kementerian Agama untuk menerjemahkan ruh moderasi beragama itu ke dalam setiap program-program yang telah dicanangkan di tahun 2019, dan menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Kerena

¹¹Hoaks dapat didefinisikan sebagai kebohongan yang terencana untuk mengecoh dan menipu orang lain. Hoaks amat berbahaya jika sampai mencelakakan, apalagi jika hoaks itu menggunakan topeng agama, maka ia dapat menciptakan konflik dan peperangan penuh militansi, karena watak agama yang sangat menyentuh sisi emosional setiap manusia. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 91.

menurutnya moderasi beragama harus menjadi landasan utama membangun perdamaian dalam proses berkembangnya Indonesia.¹²

Moderasi jika disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Salah satu solusi akan realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses membangun perdamaian yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama.¹³ Membangun dialog inter-religious sangat penting dilakukan di kalangan masyarakat maupun di kalangan kelompok tertentu baik secara langsung maupun di media sosial. Komunikasi dan dialog agama harus dibangun, dikembangkan, dijaga, dan dirawat secara terus menerus oleh penganut agama. Dalam proses membangun perdamaian, komunikasi yang baik diantara anggota yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, perlu adanya pemahaman tentang konsep perdamaian. Sehingga melalui hubungan interpersonal dan saling mengenal identitas sosial kelompok akan membentuk perilaku kolektif menjadi lebih mengerti, memahami, dan mengenal, satu sama lain.¹⁴

¹²Moderasi dan agama dapat dijelaskan secara singkat bahwa moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderation*, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Dalam KBBI juga dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan)Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

¹³Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" Vol. 7, No. 1 (February 2013): 131–132.

¹⁴Hasan Sazali, "Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama" Volume 13, No.2 (Desember 2015): 210.

Berbicara tentang keberagaman dan masalah perbedaan yang terjadi di berbagai agama. Selalu mengakibatkan munculnya gerakan radikalisme yang menargetkan pemuda sebagai objeknya. Maka tidak dapat dipungkiri bukan hanya pemerintah yang memberikan perhatian khusus kepada isu radikalisme, tetapi organisasi dan komunitas yang melibatkan pemuda juga ikut ambil bagian dalam upaya toleransi beragama. Indonesia, tercatat setidaknya ada beberapa organisasi yang memiliki konsentrasi terhadap isu radikalisasi agama contohnya *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC). Bermula dari dua orang mahasiswa ICRS yaitu Andreas Jonathan dan Ayi Yunus Rusyana dengan semangat toleransinya, mengadakan *Young Peacemaker Training* di Gedung Pascasarjana UGM Yogyakarta. Mahasiswa yang dikenal sebagai *agent of change* sudah seharusnya mengambil bagian dalam usaha perdamaian dan dialog-dialog antar umat beragama. Sehingga terbangun generasi damai, dengan dasar inilah *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) dikembangkan.¹⁵

Young Interfaith Peacemaker Community merupakan suatu wadah organisasi pemuda yang memiliki perhatian khusus terhadap isu perdamaian. Organisasi ini mewadahi pemuda Islam dan Kristen untuk saling berdialog dalam rangka untuk mencari titik temu atas perbedaan agama yang ada. Bukan untuk saling menjustifikasi agama mana yang paling benar. Hal ini didasari bahwa jumlah pemeluk agama di dunia yang terbesar adalah Kristen dan Islam. Dalam riset yang dilakukan oleh *Pew*

¹⁵Booklet YIPC Seri 1, *Mengenal Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia* (YIPC), 2.

Research Center dengan tema *Demographic Projection: The Changing Global Religious Landscape* disebutkan bahwa jumlah pemeluk agama Islam dan Kristen di dunia berjumlah 55,3% atau berjumlah sekitar 4,1 milyar jiwa.¹⁶ Maka dapat dipastikan bahwa apabila dua pemeluk agama ini saling bersikap radikal dan menimbulkan perpecahan, maka perdamaian di atas dunia tidak lagi dapat diselamatkan.

Disinilah peran organisasi *Young Interfaith Peacemaker Community* yakni mencetak kader-kader perdamaian lintas agama untuk menyebarkan perdamaian di seluruh Indonesia. Meminjam istilah yang dikemukakan oleh Biddle bahwasannya peran diibaratkan metafora teater dalam kehidupan.¹⁷ Jadi setiap pelaku memiliki perilaku yang unik. Dalam kasus ini yang menjadi pelaku adalah *Young Interfaith Peacemaker Community*. Dari sudut pandang Biddle bisa dikemukakan bahwasannya *Young Interfaith Peacemaker Community* memiliki program-program yang unik yang dapat memainkan perannya dalam upaya membangun perdamaian. Keunikan peran yang dilakukan oleh komunitas YIPC baik secara langsung dalam bersosialisasi sesama anggota maupun perannya di media sosial dalam menyebarkan perdamaian, inilah yang akan menjadi fokus kajian pada penelitian ini.

¹⁶ Data membuktikan bahwa separuh dari penduduk dunia merupakan pemeluk agama Islam dan Kristen dan konflik atas dasar agama yang sering terjadi adalah diantara Islam dan Kristen yang merupakan warisan masa lalu. Tim Pew Research Center, "The Changing Global Religious Landscape," [Http://www.Pewforum.Org/](http://www.pewforum.org/), n.d.; diakses pada 30 April 2020

¹⁷B.J Biddle, "Recent Developments in Role Theory", *Annual Review Sociology* Vol. 12 No.1 (Nopember 2013): 68.

Tesis ini akan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana peran *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)* dalam membangun perdamaian. Mengapa konsep perdamaian penting dalam konteks kehidupan keagamaan di komunitas YIPC Yogyakarta. Tesis ini menunjukkan bahwa komunitas YIPC membentuk identitas baru yang menyatakan sikap kebersamaan, menghormati dan saling memahami dengan kultur keanekaragaman. Dengan menggali lebih dalam aspek toleransi serta pendidikan perdamaian melalui konsep dasar perdamaian. Tesis ini berargumen bahwa di era sekarang, membangun perdamaian sangat mendesak dilakukan lebih dari sebelumnya. Untuk mengimbangi interaktif bersama yang dihasilkan oleh beberapa individu berbasis media sosial. Karena saat ini faktor-faktor yang dapat menyumbang tumbuh suburnya pemahaman keagamaan, bukan saja muncul dari lingkungan keluarga, pertemanan, atau pelajaran di sekolah, melainkan juga yang tak terbendung adalah dari informasi yang tersedia di internet.

Tesis ini berkontribusi pada kajian-kajian perdamaian dengan pendekatan masyarakat jaringan yang selama ini kajian-kajian yang dilakukan cenderung terfokus dari berbagai aspek dan sudut pandang konsep perdamaian. Kajian akademis dalam berbagai topik telah banyak dilakukan terkait konsep perdamaian. Dari sejumlah penelitian yang penulis lacak di perpustakaan dan berbagai situs internet, pembahasan tentang membangun perdamaian di era digital masih sangat minim. Dalam ranah praktis, kajian ini akan berusaha mengkaji upaya membangun perdamaian di era digital dan memfokuskan pada peran komunitas YIPC yang membidik semua agama agar bersikap dan bertindak moderat antar sesama agama supaya terciptanya

Indonesia sebagai bangsa yang semakin harmonis dan bukan hanya islam sebagai agama perlu bersikap moderat, tapi juga agama lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep perdamaian di Young Interfaith Peacemaker Community Yogyakarta?
2. Bagaimana peran Young Interfaith Peacemaker Community Yogyakarta dalam upaya membangun perdamaian di era digital?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana YIPC Yogyakarta membangun perdamaian. Beberapa isu yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi bagaimana konsep perdamaian yang disebarkan YIPC Yogyakarta, dan bagaimana peran YIPC dalam upaya membangun perdamaian di era digital.

Dalam ranah akademik, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritik dalam memperkaya diskusi para sarjana tentang Peace Building di era digital. Tesis ini lebih fokus membahas tentang bagaimana konsep perdamaian yang disebarkan YIPC Yogyakarta dalam membangun perdamaian di era digital.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu peran Young Interfaith Peacemaker Community Yogyakarta dalam membangun perdamaian di era digital.

Kajian tentang *peace building* sudah cukup banyak dilakukan di berbagai kalangan, baik pemerintah, organisasi, dan komunitas pemuda. Namun sejauh penelusuran peneliti, rujukan yang merujuk pada membangun perdamaian yang terfokus pada era digital masih sangat minim dilakukan. Sehingga di antara tulisan-tulisan yang penulis temukan tentang *peace building* ada dua kecenderungan kajian yang menunjukkan bagaimana peran dalam membangun perdamaian di era digital.

Penelitian Jeffrey Haynes¹⁸ tentang *peace building* menunjukkan dalam beberapa tahun terakhir semenjak penelitiannya, agama telah kembali terkenal di lingkungan pembangunan barat. Agama yang memiliki signifikansi yang kuat, sehingga tumbuh sebagai sumber identitas yang kuat bagi jutaan orang di dunia berkembang dan mengacaukan ekspektasi kaum sekuler. Tumbuh dan berkembangnya konflik yang mengatas namakan agama, membuat individu atau organisasi memainkan perannya dalam masyarakat, baik sebagai sumber konflik maupun sebagai alat resolusi konflik dalam pembangunan perdamaian. Kebencian dan

¹⁸ Jeffrey Haynes, "Conflict, Conflict Resulation and Peace-Building: The Role of Religion in Mozambique, Nigeria and Cambida, Commonwealth & Comparative Politics," 52–75.

perbedaan agama merupakan inti dari banyaknya konflik baru yang terjadi di negara-negara berkembang. Persaingan antaragama sering kali terlibat dalam politik identitas, sehingga memicu tumbuh kembangnya peran individu dan organisasi berbasis agama dalam resolusi konflik dan membangun perdamaian sangat penting. Pengembangan strategi penciptaan perdamaian yang dilakukan individu religius dan organisasi berbasis agama, dapat di dorong sebagai upaya berkembangnya lebih jauh potensi yang tidak diragukan lagi di masa depan.

Di lain sisi, Thomas Waldman¹⁹ juga mengungkapkan pengakuan akan peran penting pemuda dalam pembangunan perdamaian. Pemuda mampu mengkritik, mendekonstruksi, dan menyesuaikan narasi yang sudah mapan sebagai resep untuk perdamaian. Penciptaan naratif dan pendidikan remaja dapat lebih dimanfaatkan sebagai mekanisme untuk membangun perdamaian, sehingga pemerintah harus berusaha untuk mengeksploitasi dan memfasilitasi narasi perdamaian yang dianut pemuda. Narasi pemuda yang memberikan pengetahuan yang berguna, bernuansa, dan baru tentang konflik dan perdamaian yang dapat menginformasikan dan mengotentikasi program pendidikan perdamaian. Keduanya berkesimpulan bahwa peran pemuda sangat penting sebagai resolusi konflik dalam upaya pembangunan perdamaian.

¹⁹ Thomas Waldman, "Conflict Resolution, Peacebuilding, and Youth," *Macquarie University* (Desember 2009): 1–31.

Lebih lanjut, Suadi Zainal²⁰ melihat banyak ahli yang percaya bahwa pendidikan perdamaian mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan kekerasan dan menumbuhkan budaya perdamaian. Dalam penelitian Suadi, banyak SMA di Aceh pasca konflik mendapat bantuan dari UNICEF untuk melaksanakan perdamaian dengan memberikan pelatihan kepada para guru. Setelah masa konflik, hal yang sama juga dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Aceh. Sebagai upaya pemerintah mewujudkan perdamaian positif yang berkelanjutan di Aceh. Namun pemerintah Aceh belum membuat regulasi mengatur tentang mekanisme pelaksanaan pendidikan perdamaian di sekolah formal.

Selanjutnya, study yang dilakukan Michael W. Doyle²¹ mengungkapkan bahwa pembangunan perdamaian nasional dapat meningkatkan prospek bahwa perang saudara akan diselesaikan. Meskipun strategi dalam melakukan *peace building* harus dirancang untuk mengatasi konflik tertentu. Strategi yang dilakukan harus mengatasi akar permusuhan lokal, kapasitas lokal untuk perubahan dan bersih dari tingkat internasional yang tersedia untuk membantu perdamaian yang berkelanjutan. *Peace Building* semakin dilembakan di seluruh negeri internasional dan sebagian organisasi internasional dan organisasi non pemerintah memiliki

²⁰ Suadi Zainal, "Post-Conflict Peace Education to Build Sustainable Positive Peace in Aceh, Social Science," *University of Malikussaleh Aceh* (Oktober 2016): 309–402.

²¹ Michael W. Doyle, "International Peacebuilding: A Theoretical and Quantitative Analysis, American Political Science Review," *American Political Science Review* Vol 94, No 4 (Desember 2000): 779–801.

program yang secara eksplisi menggunakan konsep perdamaian dengan upaya membangun perdamaian di antara agama-agama.

Adapun beberapa studi seputar peran dalam upaya menanamkan pendidikan ajaran agama yang di lakukan di era digital dapat merujuk pada penelitian Haris Evan R. Siahaan²² yang bertujuan untuk memfokuskan perannya terhadap pelayanan karunia sebagai bentuk pelayanan Kristiani dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan ajaran agamanya, baik dalam konteks gereja maupun di luar gereja. Pelayanan kerunia merupakan refleksi dari pengembangan karunia yang Tuhan sediakan berkaitan dengan pelayanan sesuai kebutuhan gereja dan konteks dunia di mana gereja berada. Dunia yang sudah memasuki era digital ini membutuhkan sebuah bentuk pelayanan aktual yang harus ditanggapi dan dipersiapkan oleh gereja. Masyarakat pada era digital adalah orang-orang yang dihadapkan pada segala sesuatu yang tersaji oleh *gadget* yang memberi aktualisasi hidupnya.²³

Pada aspek yang sama, dilakukan oleh Handreas Hartono.²⁴ Peran yang dilakukan dalam mengaktualisasikan ajaran agamanya sesuai amanat dari Agung Matus kepada murid-muridnya di era digital. Era digital membuat gereja harus mengaplikasikan kemajuan teknologi digitalnya untuk menjangkau orang-orang yang

²² Haris Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital, Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani” Vol 1, No 1 (Mei 2017): 23–38.

²³ Haris Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital, Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani.”

²⁴ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matus 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen” Vol 4, No 1 (Oktober 2018): 157–166.

selama ini belum terjangkau.²⁵ Pada era digital seperti ini, maka yang dilakukan dalam mengimplementasikan amanat agung dengan menggunakan media teknologi tersebut sebagai hamba dengan cara menyampaikan tema-tema pengajaran agama sehingga setiap orang dapat mengenal Kristus melalui kemajuan digital.

Terakhir, Muhammad Faisal²⁶ dalam penelitian yang dilakukan membahas tentang manajemen pendidikan yang merupakan suatu proses dari dalam perencanaan pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian usaha-usaha pendidikan agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Moderat adalah sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faisal menunjukkan harus adanya manajemen pendidikan yang baik terhadap menanamkan paham moderasi beragama di era digital. Karena generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama.²⁷

Selain penelitian yang sudah dijelaskan, kajian mengenai perdamaian sudah banyak dilakukan dari berbagai aspek. Yang berbeda dari tesis ini adalah fokus penulis terhadap peran yang diaktualisasikan di program-program kegiatan komunitas dalam membangun perdamaian di era digital. Kemudian peneliti melakukan

²⁵ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen."

²⁶ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital, ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development" (March 2020): 195–202.

²⁷ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital, ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development."

wawancara kepada salah satu fasilitator suatu komunitas yang saya jadikan sebagai subjek penelitian. Melalui wawancara ini peneliti menemukan temuan baru yang menarik untuk diteliti lebih lanjut yaitu tentang peran yang dilakukan YIPC diaktualisasikan melalui program-promramnya. Bukan hanya untuk anggotanya tetapi juga untuk masyarakat dari berbagai agama dan dilakukan tidak hanya secara langsung tetapi juga dilakukan secara online sebagai suatu usaha menjawab tantangan zaman.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritik digunakan sebagai bentuk pisau bedah analisis untuk membedah data yang ada. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa pada variabel yang terdapat di judul penelitian atau yang tercakup di paradigma dan pendekatan penelitian kemudian disesuaikan dengan hasil rumusan masalah. Dalam penelitian ini digunakan teori identitas dan moderasi beragama sebagai pisau analisis.

1. Teori Identitas

Identitas menurut Manuel Castells dalam bukunya *The Power of Identity* “*We know of no people without names, no language or culturs in which some manner of distinctions between self and other, we and they.* Artinya bahwa tidak ada manusia tanpa nama, bahasa dan budaya yang menjadi pembeda dirinya dengan manusia lain.²⁸ Castells mengkaji identitas kolektif dalam konteks kajian masyarakat jaringan,

²⁸ Manuel Castells, *The Power of Identity* (Malden: MA: Wi-Ley-Blackwell, 1997), 1.

hal ini dikarenakan pemaknaan individu dalam sebuah jaringan berbeda dengan pendekatan sosiologis yang mendefinisikan identitas sebagai serangkaian peran.²⁹

Asal usul dari istilah masyarakat jaringan diawali dengan teori sosial yang dicetuskan oleh Georg Simmel. Masyarakat jaringan atau yang disebut *network society* didefinisikan oleh Manuel Castells adalah sebuah masyarakat di mana kunci dari struktur sosial dan kegiatan-kegiatannya diatur oleh sebuah jaringan informasi yang diproses oleh alat elektronik. Menurutnya jaringan telah menjadi unit dasar dari masyarakat sekarang ini, yang jauh kedepan dibandingkan dengan masyarakat yang hanya mendengar informasi dari pengumuman. Bukan hanya dari faktor teknologi yang dapat membedakan masyarakat modern, tetapi pengaruh dari faktor agama, budaya, pendidikan, politik, dan status sosial yang menjadi pembentuk terjadinya masyarakat jaringan.³⁰

Dalam penelitian ini teori identitas sosial yang digunakan berdasarkan pemetaan menurut Manuel Castells. Menurutnya terbentuknya masyarakat jaringan mengakibatkan terjadinya pergeseran makna dari identitas yang di bangunnya, dan membagi pemahaman atau tipe identitas ke dalam tiga bentuk identitas yaitu *legitimizing identity*, *resistance identity*, dan *project identity*.³¹

Legitimizing identity merupakan identitas yang diperkenalkan oleh institusi yang dominan dalam masyarakat. Mereka melakukannya untuk merasionalisasi

²⁹ Blog Pribadi Masa Kini, “Riview: Masyarakat Jarigan (Manuel Castells),” <https://www.ganipramudyo.web.id/2017/07/Riview-Masyarakat-Jaringan-Manuel.Html?M=1>, n.d.

³⁰ Ibid.

³¹ Manuel Castells, *The Power of Identity*, 63.

dominasi mereka *vis a vis* dengan aktor sosial. Sehingga akan membentuk suatu identitas yang menjadi ciri utama ketika sebuah institusi yang dominan berupa pikiran yang dirasionalisasikan dalam bentuk dominasi. Identitas inilah yang kemudian membentuk masyarakat sipil yang terdiri dari unsure institusi.³²

Resistance identity merupakan tipe identitas yang dipegang oleh aktor-aktor yang dimana dalam posisinya diperoleh akibat perlawanan terhadap logika berpikir kaum dominan, yang diartikan sebagai suatu bentuk perlawanan untuk mempertahankan identitas dari mereka yang lemah karena stigma dari pihak yang mendominasi. Kemudian dari identitas tersebut mempengaruhi terbentuknya suatu komunitas melalui perlawanan secara kolektif terhadap tekanan yang ada pada komunitas tersebut, sehingga membentuk suatu komunitas jaringan yang kuat.³³

Project identity merupakan identitas yang diperoleh akibat kontruksi yang terjadi ketika aktor-aktor sosial membentuk suatu identitas baru dalam basis budaya yang mendefinisikan posisi mereka dalam masyarakat, melalui cara mereka, mencoba mencari transformasi semua struktur yang dimiliki. Ketika aktor membangun identitas dan mentransformasikan struktur sosial, identitas dalam hal ini juga terkait dengan posisi kelompok sosial atau organisasi. Kelompok sosial yang membentuk suatu kelompok identitas baru dengan adanya keikutsertaan dari anggota dan

³² Ibid., 8.

³³ Ibid.

dukungan kelompok memiliki ekspektasi sosial yang kemudian mengkreasiannya ke dalam perilaku kolektif.³⁴

Untuk memahami teori identitas dengan pendekatan konsep masyarakat jaringan yang merupakan konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai teknologi berdasarkan pemetaan identitas menurut Castells. Melalui uraian di atas identitas yang digunakan dalam tesis ini merupakan pendekatan *project identity* dengan mengaktualisasikan diri dalam suatu kelompok sosial.

2. Moderasi Beragama

Moderasi agama adalah lawan dari bentuk ekstremisme agama. Istilah moderasi berasal dari bahasa latin, dari kata moderare yang artinya mengurangi atau mengontrol. *Kamus The American Heritage Dictionary of the English Language* mendefinisikan *moderare* sebagai: *not excessive or extreme* (tidak berlebihan dalam hal tertentu). Moderasi mengandung makna obyektif dan tidak ekstrim. Sehingga moderasi agama didefinisikan sebagai nilai-nilai agama yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan.³⁵

Indonesia adalah bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama dan budaya. Masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat multikultural karena anggotanya terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya yang beragam. Indonesia merupakan bangsa

³⁴ Ibid.

³⁵ Nurul Faiqah, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai" 17 no. 1 (June 2018): 46.

multikultural dan majemuk, oleh karena itu bangsa Indonesia dapat disebut bangsa yang bersifat multikulturalisme.³⁶

Ada enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, dan ada juga beberapa agama lain yang mengatas namakan agamanya dengan salah satu agama yang diakui di Indonesia. Selain itu ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan adat daerah, serta kepercayaan lokal yang berbeda-beda di Indonesia. Dalam masyarakat ada enam pemeluk agama terbesar yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khongucu. Meskipun seperti itu kepercayaan tentang keagamaan masyarakat diekspresikan dalam ratusan agama leluhur.³⁷

Pengetahuan akan hal yang dapat di rubah dan tidak sudah menjadi penting bagi ajaran setiap agama, karena pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem akan muncul apabila penganut agama tidak mengetahui secara jelas tentang penafsiran kitabnya. Dalam konteks inilah pemahaman moderasi agama sangat penting untuk dijadikan pandangan perspektif dalam beragama.³⁸

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang sangat meyakini

³⁶Kuswaya Wihardit, "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi" Vol. 11 No.2 (September 2010): 96–105.

³⁷Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2–3.

³⁸Ibid., 5.

akan penafsiran tesk agamanya dan menganggap yang lainnya sesat.³⁹Moderasi beragama harus dipahami masyarakat harus adanya sikap keseimbangan antara pengalaman diri dalam beragama dan perhormatan kepada praktik keagamaan orang lain. Keseimbangan dalam beragama dapat menghindarkan dari sikap yang berlebihn dan moderasi agama menjadi solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem sisi kanan dan sisi kiri.⁴⁰

F. Metode Penelitian

Studi ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) kualitatif dengan menetapkan subyek penelitian, peneliti menggunakan purposive sampling dengan informan yang dipilih dari dua latar belakang agama yang berbeda yaitu 1 laki-laki dan 1 perempuan anggota dari latar belakang agama Islam dan 1 laki-laki dan 1 anggota 1 perempuan anggota dari latar belakang agama Kristen. Proses pengumpulan data dengan cara kerja lapangan dalam bentuk wawancara, baik secara langsung maupun melalui via telepon dan via whatsapp dengan Kepala Fasilitator Nasional YIPC Indonesia dan 4 anggota YIPC Kota Yogyakarta.

Selain menggunakan metode wawancara, peneliti juga menghimpun data dengan melakukan observasi-partisipasi dengan turut mengikuti kegiatan dialog keagamaan yang dilakukan secara online. Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana perilaku dan antusiasme pemuda yang memiliki latar agama yang berbeda sebagai audien dalam mengikuti dialog keagamaan. Pengumpulan data

³⁹Ibid., 7.

⁴⁰Ibid., 18.

juga dibantu dengan menganalisis dokumentasi laporan kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang dilakukan oleh YIPC dalam kurun waktu 1 tahun, menganalisis konten-konten perdamaian yang disebarakan melalui akun resmi YIPC dan *peace news* sebuah berita perdamaian yang selalu di terbitkan di YIPC Newsletter Peacenews Blog.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang riset yang dilakukan peneliti meliputi permasalahan yang diangkat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya membangun perdamaian di era digital. Selanjutnya menjelaskan rumusan masalah yang diajukan, tujuan, dan manfaat penelitian. Tinjauan pustaka berisi penjelasan posisi penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan rujukan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti lain. Tujuannya agar jelas letak perbedaan dan keaslian riset. Kerangka teori berisi teori tokoh sosiologi untuk menganalisis tema di lapangan. Metode penelitian yaitu cara penelitian meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, Instrumen penelitian meliputi *interview guide*.

BAB II menjelaskan setting lokasi penelitian. Bagian ini berisi data profil komunitas YIPC. Kemudian peneliti memaparkan gambaran umum komunitas pembuat perdamaian antaragama muda di Yogyakarta. Telah dijelaskan sisi historis meliputi asal-usul YIPC.

BAB III membahas konsep perdamaian Young Interfaith Peacemaker Community.

BAB IV membahas peran Young Interfaith Peacemaker Community yang berisi gerakan Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya membangun perdamaian di era digital.

BAB V adalah tahap akhir penulisan yang berisi penutup. Pertama peneliti telah menulis kesimpulan mengenai hasil risetnya yakni tentang upaya pembangunan perdamaian di era digital. Pada bagian ini juga berisi saran kepada YIPC dan juga pada peneliti yang bermaksud meneliti tema yang serupa. Tujuannya agar penelitian ini tidak hanya selesai sebagai tugas akhir kuliah semata namun juga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan mengenai beberapa program dan peran dari Young Interfaith Peacemaker Community, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: bertujuan untuk mempererat persaudaraan walaupun dalam agama, ras, dan suku yang berbeda.

1. Konsep dasar perdamaian yang diterapkan di YIPC khususnya Kota Yogyakarta. YIPC mengambil dasar pada konsep 14 nilai perdamaian dan di kerucutkan menjadi 7 poin penting. Sebagai pondasi untuk upaya menanamkan nilai-nilai perdamaian yang sekarang lebih dikenal dengan kata moderasi agama. Konsep nilai-nilai perdamaian dijadikan sebagai inti dari gerakan *Young Interfaith Peacemaker Community* yaitu Menerima Diri, Mengatasi Prasangka, Merayakan Keberagaman, Konflik Tanpa Kekerasan, Berdamai Dengan Lingkungan, Berdamai Dengan Allah, Meminta Maaf dan Memaafkan, dalam rangka menyebarkan perdamaian. Status organisasi yang melabeli dirinya sebagai wadah untuk *interfaith* mengambil konsep perdamaian dari dua kitab suci agama yakni Islam dan Kristen dengan tujuan sebagai pondasi saling menghargai dan memahami antar satu sama lain. Bila dirujuk ke dalam kedua kitab suci tersebut, konsep perdamaian baik di dalam Alquran maupun Injil dan Taurat tidak berbeda secara signifikan.
2. Adanya pembentukan identitas baru di komunitas YIPC dalam upaya membangun perdamaian. Sehingga menghasilkan identitas kolektif diantara individu dan kelompok dan menghasilkan komunikasi yang membebaskan. Dengan membangun identitas baru yang mengubah posisi mereka dalam

masyarakat. Mentransformasi struktur sosial dengan program yang dirumuskan oleh Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya membangun perdamaian yaitu: *student interfaith peace camp* (SIPC), kajian tematik dan kajian scriptural reasoning, penyebaran nilai *a common word* yang bekerja sama dengan berbagai institusi dan organisasi, dan kegiatan aksi sosial beserta kampanye damai. Peran dari *Young Interfaith Peacemaker Community* menjadi penting dalam membangun perdamaian di era digital sekarang ini. Karena agama harus menjadi ruang terbuka yang mampu mengakomodir praksis keagamaan yang lahir dari identitas baru atas kesepakatan bersama.

B. Saran

Penelitian mengenai peran Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) dalam membangun perdamaian di era digital yang dilakukan oleh pemuda masih terbatas keberadaannya. Oleh karena itu disarankan untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi mengenai peran pemuda dalam upaya membangun perdamaian mengingat di era digital. Paham radikalisme menyebar masih dan berupaya melakukan destruktif di lingkungan pemuda. Dari penelitian yang dilakukan bisa dijadikan referensi pemerintah untuk mempertimbangkan kolaborasi dengan berbagai organisasi kepemudaan untuk mencegah radikalisme khususnya di lingkungan pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Cet. I. Bandung: Mizan, n.d.
- Aji, M. Prakoso. "Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian Dari Ilmu Hubungan Internasional, Jurnal Pertahanan & Bela Negara." *UPN Veteran Jakarta* No 3 (Desember 2019).
- Al-Munawir, Said Agil Husain. *Fikh Hubungan Antar Agama*. Cet. II. Jakarta: Ciputat Press, 1993.
- Ardiansyah, Amiril. "Testimoni", *Peace News*, 2020.
- Bakar, Abu. "Studi Terhadap Theolodi Katolik Protestan." *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau* (n.d.).
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Doyle, Michael W. "International Peacebuilding: A Theoretical and Quantitative Analysis, American Political Science Review." *American Political Science Review* Vol 94, No 4 (Desember 2000).
- El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.),. "Narrative Introduction" *Dalam Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word."* New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Euben, Roxanne L. *Musuh Dalam Cermin, Fundamentalisme Islam Dan Batas Rasionalisme Modern*. Jakarta: Serambi, 2002.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital, ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development" (March 2020).
- Hornby , A. S. *Offord Advanced, Dictionary of Current English*. UK: Oxford University Press, 2000.

- Hardiman, F. Budi. *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis Dari Polis Sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. *Radikalisme Agama Di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.
- Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia, Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. Bantul: LkiS, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana, 2006.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Al-Qur'an Dan Realitas Umat*. Jakarta: Republika, 2010.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Maksum. *Prulalisme Dan Multikulturalisme Pradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Malang: Aditiya Media, 2014.
- Maliki,Zainuddin. *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi Tentang Realitas Agama Dan Demokrasi (Yogyakarta: Galang Press, 2000), Xiv*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nuh, Nuhriison M. "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal Di Indonesia, Dalam Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius" Vol. 8 (September 2009).
- Partanto, Pius A dan Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, n.d.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet VII. Jakarta: Pusat Bahas, 2008.
- Putra,Rido. "Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Setiadi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen Konsep Dan Implikasi Untuk Srategi Dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

- Sihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sukmana, Oman. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Susino F, Magnis. *Filsafat Sebaga Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Taher, Tarmizi. *Berislam Secara Moderat*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Thoaha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Wahyudi. *Formasi Dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Reklaiming/Penjarahan Atas Tanah PTPN XII (Persero) Kalibkar Malang Selatan*. Malang: UMM Press, 2005.
- Waldman, Thomas. "Conflict Resolution, Peacebuilding, and Youth." *Macquarie University* (Desember 2009).
- Zada, Khamami. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Keras Di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Zainal, Suadi. "Post-Conflict Peace Education to Build Sustainable Positive Peace in Aceh, Social Science." *University of Malikussaleh Aceh* (Oktober 2016).
- Jurnal**
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas," *Kalam* Vol. 9, No. 2 (February 2017).
- Biddle B.J. "Recent Developments in Role Theory", *Annual Review Sociology* Vol. 12 No.1 (November 2013).
- Darlis. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural" Vol. 13 No.2 (Desember 2017).
- . "Peran Pesantren As'adiyah Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis, Al-Misbah" Volume 12 Nomor 1 (June 2016).
- Darmawan, Putu Ayub. "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian." *Sekolah Tinggi Teologi Simpson* Vol. 2 No. 1 (June 2019): 55–71.
- Faiqah, Nurul. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai" 17 no. 1 (June 2018).

- Faiqah, Nurul, Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai Dalam Al-Fikra" Vol. 17 No. 1 (June 2018).
- Fanani, Ahwan. "Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama Di Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah" Vol. 2, Nomor 1 (June 2017).
- Habermas, Religion in Der Offentlichkeit Kognitive Voraussetzunngen Fur Den Offentlichen Vernunftgebrauch Religioser Und Religion," February 9, 2016. Accessed June 7, 2020. <https://www.dialog-religio.de/Habernas.pdf>.
- Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" Vol. 7, No. 1 (February 2013).
- Jamlean, Henrika. "Upaya Meningkatkan Dialog Antar Umat Beriman Dalam Masyarakat Yang Plural Di ST. Maria Cikampek Paroki Kristus Raja Karawang Jawa Barat Melalui Katekese." *Universitas Sanata Dharma* (2009).
- Mareta, Josefhin. "Rehabilitas Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana," Masalah-Masalah Hukum" Vol. 47, No. 4 (Oktober 2018).
- Masduqi, Irwan. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren, Dalam Jurnal Pendidikan Islam" Vol. 1, No. 2 (2012).
- Masturi, Ade. "Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)." *STAIN Purwokerto* Vol.4 No.1 (June 2010).
- Nasihatul, Ummah Durroh. "Pentingnya Moderasi Rahmatal Lil Alamin." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2019).
- Nuh, Nuhriison M. "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal Di Indonesia, Dalam Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius" Vol. 8 (September 2009).
- Nuris, Anwar. "Tindakan Komunikatif: Sekilas Tentang Pemikiran Jurgen Habermas." *ejournal. iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balaqh* Vol. 1 No.1 (2016).
- Saifurrahman. "Muslim Aad Chirstian Understanding: Theory And Aplication Of 'A Common Word.'" *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Volume 13, No. 2, (June 2016).

- Sari, Ramadhanita Mustika. "Keharmonisan Dalam Kehidupan Umat Beragama Perspektif Pendeta Di Indonesia." *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. 4, No. 1 (June 2020).
- Sazali, Hasan. "Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama" Volume 13, No.2 (Desember 2015).
- Setyowati, Yuli. "Tindakan Komunikatif Masyarakat 'Kampung Preman' Dalam Proses Pemberdayaan." *Prodi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta* Vol. 3 No. 1 (July 2016).
- Shalahuddin M, Ahmad. "Membaca Tesk Sang Liyan." *Rohani*, Agustus 2019, No. 08, Tahun ke-66 edition.
- Sihabudin, Ahmad dan Suwaib Amiruddin. "Prasangka Sosial Efektivitas Komunikasi Antarakelompok. Juni 2008." *Mediator* Vol.9 No.1 (June 2008).
- Suseno, Franz Magnis. "Kekerasan Atas Nama Agama, Jurnal Maarif" Vol. 5 No. 2 (Desember 2010).
- Triwahyuni, Dewi. "Pengaruh Ditemukannya Jaringan Al-Qaeda Di Kawasan Asia Tenggara Terhadap Perluasan Kehadiran Militer Amerika Serikat Di Asia Tenggara." *Majalah Unikom* Vol. 10 No. 2 (n.d.).
- Wihardit, Kuswaya. "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi" Vol. 11 No.2 (September 2010): 96–105.
- Yaqin, Muhammad Ainul. "Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *UIN Sunan Ampel Surabaya* (2018).
- Zarkasi, Ahmad. "Mengenai Pokok-Pokok Ajaran Kong Hucu." *Al-Adyan* Vol. 9 No. 1 (June 2014).
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Radikalisme Agama Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan." *Universitas Islam Negeri Mataram* Vol. 22, No. (June 1, 2017).

Sumber Internet

- Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia. *Hasil Survey Penetrasi Dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun, 2018*.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

BCC Indonesia. "Hoax Seputar Kasus Ahok, FPI, 4November." <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-37843842>, n.d.

CNN Indonesia. "Jokowi: Kalau Saya Anti Ulama, Tak Mungkin Ada Hari Santri." <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181219122049-32-354821/jokowi-kalau-saya-antiulama-tak-mungkin-ada-hari-santri>, n.d.

Detik News. "Menha Sebut 234 Mahasiswa Di RI Terpapar Radikalisme." <https://m.detik.com/news/berita/d-4631020>, n.d.

Erdianto, Kristian. "Ketika Dua Terpidana Teroris Bicara Sola Arti Jihad Yang Menyimpang." <https://nasional.kompas.com/read/2016/06/28/21231741/ketika.dua.terpidana.teroris.bicara.soal.arti.jihad.yang.menyimpang>, n.d.

Indo News. "Hizbut Tahrir Indonesia, Perkembangan Kini." <https://indonews.id/mobile/artikel/26969>, January 28, 2020.

Poerwanti, Endang. "Pemahaman Psikologi Masyarakat Indonesia Sebagai Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya." www.google.com, n.d.

Ratanadhiro, Bhikkhu. "Buddhisme 4.0." <http://www.dhammadakka.org/channel/>, n.d.

Tim CNN Indonesia. "Kominfo Temukan 20 Ribu Konten Radikal Di Media Sosial." <https://www.cnnindonesia.com/>, n.d.

Tim Pew Research Center. "The Changing Global Religious Landscape." <http://www.pewforum.org/>, n.d.

Dokumentasi

Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Young Interfaith Peacemaker Community, n.d.

Amiril Ardiansyah, Linda, Bunga Fitria Febriyanti, Sumarlin Leonardo Sihura "Testimoni", *Peace News*, 2020.

Booklet YIPC Seri 1. *Mengenal Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia*. (YIPC), n.d.

Kompilasi Modul Pendidikan Perdamaian YIPC Indonesia, 2018.

Laporan Tahunan YIPC Indonesia, 2018.

Laporan Tahunan YIPC Indonesia, 2019.

Suryanto. *Bhinneka Dan Aneka: Perbedaan Sebagai Sebuah Keniscayaan Dalam Hindu", Dalam Dialog: Bersama Jembatangi Perbedaan, Selesaikan Masalah, Ed. Elga Sarapung. Sleman: Interfide, 2017.*

Wawancara

Rahmatullah, Kepala Fasilitator Nasional YIPC Indonesia

Joel Dwi Cahya, Anggota YIPC Kota Yogyakarta

Ester Nurhana Kusumawati, Anggota YIPC Kota Yogyakarta

Annisa Zuhra, Anggota YIPC Kota Yogyakarta

Andra, Anggota YIPC Kota Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA